

## **Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Tempe Di Desa Banyuresmi Garut (Pendekatan Asset Based Community Development)**

**Wati Karmila**

*e-mail : watikarmila@staiddamgarut*

*Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arqom Muhamadiyah Garut*

**Dede Nuryayi Taufik**

*e-mail : ddntaufiq1@gmail.com*

*Panwaslu Kecamatan Sucinaraja Garut*

**Abstrak:** Pembangunan ekonomi hal yang akan dan terus diupayakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kesejahteraan akan terwujud jika pendapatan masyarakat meningkat. Salah satunya dengan melakukan wirausaha melalui pelatihan pembuatan tempe yang diharapkan bisa menambah pendapatan keluarga. Metode yang digunakan adalah pendekatan ABCD (*Asset Based Communiy Development*) dengan menekankan pemberdayaan, pemahaman akan potensi dan tantangan yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas secara individu maupun kelompok. Hasil dari pengabdian masyarakat ini adanya pelatihan pembuatan tempe, pendampingan cara pemasaran yang baik dan tepat, pembuatan catatan keuangan sederhana juga pembuatan media sosial secara digital; youtube, instagram, web/blog.

Kata Kunci: Pendapatan, Keluarga, Pembuatan Tempe

**Abstrack:** *Economic development is a thing that will and continues to be pursued to improve people's welfare, welfare will be realized if people's income increases. One of them is by doing entrepreneurship through tempeh making training which is expected to increase family income. The method used is the ABCD (Asset Based Communication Development) approach by emphasizing empowerment, understanding of the potential and challenges possessed to improve quality individually and in groups. The results of this community service are training in making tempeh, mentoring in good and appropriate marketing methods, making simple financial records as well as making social media digitally; YouTube, Instagram, Web/Blog.*

**Keywords:** *income, family, tempeh making*

---

*Submitted : 30-03-2023 | Accepted : 30-03-2023 | Published : 30-03-2023*

---

### **PENDAHULUAN**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi (Presiden Republik Indonesia, 2019) dalam pasal 4 dikatakan bahwa fungsi dari pendidikan tinggi; pengembangan civitas akademik yang kreatif, inovatif, kooperatif, responsif melalui pelaksanaan Tridharma; pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan yakni Kuliah Pengembangan

## Pendekatan Abcd (*Asset Based Community Development*) : Upaya Peningkatan ....

Masyarakat (KPM) dalam berbagai bentuk diantaranya pelatihan, edukasi juga pelayanan kepada masyarakat (Wahyuni & Adila, 2020). KKN Kelompok kami adalah kelompok III (Tiga) Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arqom Muhamadiyah Garut dilaksanakan di Desa Banyuresmi dari tgl 16 agustus sampe 09 oktober tahun 2022. Desa banyuresmi menurut pengamatan kami sudah tergolong maju namun jika ditelaah lebih dalam lagi ada permasalahan-permasalahan yang tak terlihat dari luar terutama bagi penduduk dengan usia produktif, berikut adalah data penduduk usia produktif.

**Tabel 1. Data Penduduk Usia Produktif Desa Banyuresmi Garut**

No	Uraian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	15 -19 Tahun	202	180	382
2	20 – 24 Tahun	208	177	385
3	30 – 34 Tahun	234	221	455
4	35 – 39 Tahun	238	247	485
5	40 – 44 Tahun	204	221	425
6	45 – 49 Tahun	217	103	320

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa usia produktif paling banyak adalah rentang usia 35 – 39 tahun baik jumlah laki-laki; 238 dan perempuan sebanyak 247, hal tersebut bisa dipastikan bahwa jumlah perempuan lebih banyak dibanding dengan rentang usia lainnya. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kepala Desa (Kepala Desa, 2021) pemerintahan desa; ada permasalahan yang terdengar klasik namun sebenarnya memang terjadi dimana para ibu rumah tangga dengan rentang waktu tersebut sebagian besar bekerja sebagai buruh pembuat kasur lantai dengan penghasilan dibawah Rp. 600.000 per bulan, hal tersebut masih dikerjakan karena mereka tidak mempunyai keterampilan lain, pekerjaan lainnya adalah sebagai buruh tani dengan penghasilan Rp. 50.000 per hari itu merupakan angka maksimal, permasalahan lainnya adalah mereka hanya duduk dirumah dan berharap dengan penghasilan suami saja atau ibu rumah tangga. Dari hasil observasi dengan ibu-ibu rumah tangga dapat disimpulkan ada beberapa permasalahan yang terjadi :

1. Pendapatan kelompok ibu-ibu rumah tangga di bawah standar bahkan terkadang berhutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
2. Rendahnya kesadaran untuk melakukan perubahan yang baik atas permasalahan yang ada, kurangnya kepercayaan diri untuk take action.
3. Belum pernah mengikuti kegiatan/pelatihan wirausaha.

Sebenarnya para ibu rumah tangga ini mempunyai sisi kreatif, inovatif, aktif juga mau bekerjasama dan berdasarkan hal tersebut maka kami melakukan pendampingan dengan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) dengan menekankan pemberdayaan, pemahaman akan potensi dan tantangan yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas dan penghasilan secara individu maupun kelompok (LPMI

## Pendekatan Abcd (*Asset Based Community Development*) : Upaya Peningkatan ....

STAIDA, 2022) dengan cara mnggali berbagai masalah juga potensi masyarakat dengan prinsip sebagai berikut :

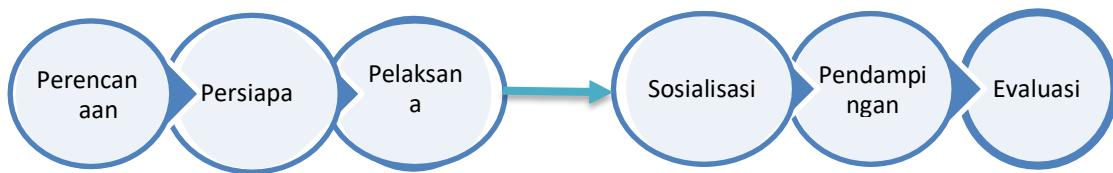
- 1) Mempunyai prinsip setengah terisi setengah penuh;
- 2) No body has nothing ;
- 3) Participant and partnership ;
- 4) Possitive Deviance ;
- 5) Berasal dari masyarakat ;
- 6) Mengarah pada sumber energi ; sebagai akademisi dalam lingkungan Perguruan Tinggi berupa ilmu pengetahuan, teknologi serta sumber daya manusia yang kemudian menganalisis lingkungan, menganalisis peluang yang ada (Pinheiro, Benneworth, & Jones, 2015)

Keadaan ekonomi saat ini bersifat stagnan sehingga masyarakat harus lebih kreatif dalam meningkatkan perekonomian serta memaksimalkan nilai tambah dari produk barang dan jasa yang berkelanjutan bagi kualitas hidup masyarakat, melalui pengabdian masyarakat melalui kegiatan KKN dengan pendekatan ABCD (*Asset Based Communiy Development* ) dengan melihat masalah dan potensi masyarakat dengan sasaran ibu-ibu rumah tangga melalui pelatihan pembuatan tempe dimana dengan keterampilan tersebut diharapkan para ibu rumah tangga ini bisa menambah penghasilan keluarga selain pelatihan kegiatan lainnya; pembuatan laporan keuangan sederhana dan pengenalan sosial media sebagai sarana pemasarannya. Kegiatan ini diharapkan akan meningkatkan jiwa kewirausahaan kelompok ibu-ibu rumah tangga melalui pelatihan pembuatan tempe, kelompok ibu-ibu rumah tangga dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan pemanfaatan pelatihan ini sebagai salah satu alternatif penambahan pendapatan keluarga (Asih, Harahap, Pakpahan, & Nasution, 2018). Baanyuresmi mempunyai produk unggulan yaitu keripik pisang dan tempe dimana keduanya diperlukan rantai pasok bahan baku yang efektif dan efesien sehingga kedua produk tersebut dapat bersaing secara ekonomis, mempunyai jaringan pemasaran yang luas (Kaur Umum, 2022)

## METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan ABCD; *Asset Based Communiy Development* dimana pendekatan ini berbasis aset, kekuatan serta potensi yang ada yang mendasari tujuan penelitian dengan menganalisis permasalahan-permasalahan yang timbul melalui program pengabdian masyarakat dalam pelatihan pembuatan tempe. Objek penelitian merupakan orang-orang yang mengetahui informasi dari penelitian sebagai pelaku yang memahami objek penelitian (Bungin, 2016). Sementara itu yang menjadi subjek penelitian adalah orang-orang yang terlibat secara tidak langsung dan tidak langsung melalui program pengabdian masyarakat dalam hal ini kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang memfokuskan program peningkatan pendapatan pendapatan keluarga melalui pelatihan pembuatan tempe.

Penelitian dilakukan di Desa Banyuresmi Kecamatan Banyuresmi Garut Jawa Barat dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara melihat secara langsung kondisi masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangga, wawancara dilakukan kepada ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai asisten rumah tangga, buruh pabrik dan buruh kebun, dokumentasi diperoleh dari profil Banyuresmi Garut juga foto-foto kegiatan pelatihan, analisis laporan yang mendukung penelitian ini.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa; kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Presiden Republik Indonesia, 2014) masih dalam Undang-undang tersebut dalam pasal 1 ayat 12; Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa.

Berbekal dari hukum positif tersebut maka kegiatan pengabdian masyarakat mencoba dengan langkah kecil dalam mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat desa melalui kegiatan dan pendampingan melalui KPKN menggunakan pendekatan ABCD (Asset Based Communiy Development ) dengan melakukan pelatihan pembuatan tempe, dengan prinsip sebagai berikut (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015) :

1. Mempunyai prinsip setengah terisi setengah penuh; terbagi dalam:
  - a. Setengah terisi artinya berisi aset dalam kekuatan, kapasitas dan aset komunitas
  - b. Setengah kosong artinya berisi kekurangan dan masalah yang ada

Seringkali kita berfokus pada bagian yang kosong artinya kita hanya berfokus pada masalah yang ada dan lupa pada bagian yang terisi bahwa disitu ada aset yang kita miliki. Seharusnya kelompok masyarakat berfokus pada aset yang dimiliki sehingga yang akan timbul adalah nilai-nilai optimisme, kebanggaan dan kemandirian. Momen inilah sebagai tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat melalui kegiatan KKN menggunakan pendekatan ABCD (Asset Based Communiy Development ) di Banyuresmi Garut berfokus pada aset yang dimiliki yakni kemampuan individu, semangat, tidak tergantung pada orang lain dan kelompok ibu-ibu lingkungan RT, budaya kerjasama semua pihak untuk meningkatkan pendapatan keluarga.
2. No body has nothing ; dalam firman Allah SWT QS. Ali Imron: 191 bahwa "Manusia yang cerdas adalah manusia yang menyadari kelebihan yang dimiliki, dan tidak ada ciptaan Tuhan yang sia-sia di muka bumi ini".(Kementrian Agama RI, 2020) bahwa setiap manusia mempunyai potensi untuk melakukan perubahan lebih baik secara individu maupun kelompok. KPM menggunakan pendekatan ABCD (Asset Based Communiy Development) di Banyuresmi Garut yakin bahwa kelompok kecil ibu-ibu rumah tangga memiliki kemampuan untuk perubahan lebih baik khususnya dalam meningkatkan pendapatan keluarganya karena mereka mempunyai 'asset' yang luar biasa.

## **Pendekatan Abcd (Asset Based Community Development) : Upaya Peningkatan ...**

3. Participant and partnership ; yang dimaksud partisipasi dalam kegiatan KKN menggunakan pendekatan ABCD (Asset Based Communiy Development ) adalah dimulai dengan menelaah masalah, mengakaji, membuat keputusan dan memberikan solusi dengan cara masukan ide, pemikiran, waktu, modal, penyediaan sarana dan prasarana dalam pelatihan pembuatan Tempe . Bentuk partisipasi kelompok ibu-ibu dengan menyediakan alat-alat yang dibutuhkan, pendapat atau diskusi untuk pemasaran juga terlibat dalam evaluasi kegiatan. Sehingga dalam pelaksanaannya ada interaksi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mencapai tujuan bersama yaitu adanya peningkatan pendapatan keluarga.
4. Possitive Deviance (PD); dibutuhkan dalam pemberdayaan masyarakat dengan berbasis aset dan kekuatan dengan langkah-langkah sebagai berikut :
  - a. Define (mendefinisikan) : menyakinkan pihak-pihak lain bahwa kelompok ibu-ibu rumah tangga ini memiliki potensi.
  - b. Determine (menentukan) : melalui observasi dalam upaya pengumpulan data; menentukan adanya PD pada masyarakat Desa Banyuresmi kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut..
  - c. Discover (menemukan) : menemukan permasalahan yang mendasar yakni tentang pekerjaan mereka dengan upah dibawah standar dan menemukan solusi atas permasalah yang ada tanpa memerlukan sumber daya dari luar kelompok tersebut.
  - d. Design (desain ) : merancang program, pada kegiatan KKN dengan pendekatan ABCD (Asset Based Communiy Development ) bentuk programnya adalah melakukan pelatihan pembuatan tempe diharapkan mereka mempunyai pola pikir 'baru' dan tumbuhnya jiwa wirausaha.
5. Berasal dari masyarakat ; pembangunan masyarakat berasal dari masyarakat itu sendiri sebagai aset dalam pegembangan masyarakat termasuk aset yang dimiliki kelompok ibu- ibu rumah tangga yang tertaung dalam bentuk pemikiran, bantuan sarana dan prasarana, kegiatan diskusi, kegiatan evaluasi dan lain sebagainya sebagai aset penting dalam mobilisasi untuk pembangunan dan ekonomi kerakyatan.
6. Mengarah pada sumber energi : energi terbesar adalah mimpi dari masyarakat untuk melakukan perubahan lebih baik, kelompok ini menggali peluang sumber energinya yang akan membentuk kekuatan baru bagi pengembangan ekonomi

### **Perencanaan**

Perencanaan merupakan jalan ikhtiar manusia dan bersifat sunnah karena seluruh kegiatan yang ada di bumi dan isinya telah direncanakan oleh Allah SWT sehingga dapat berjalan dengan baik sampai sekarang (Winarti, 2018), dalam hadits Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa menjadi orang yang selalu merencanakan setiap usahanya, maka ia akan diampuni oleh Allah" (HR Thabrani). Perencanaan merupakan tujuan jangka pendek dan jangka panjang juga merencanakan strategi untuk mencapai tujuan (Utomo, Purnomo, & Nazarudin, 2021). Perencanaan dilakukan sebelum kegiatan KKN menggunakan pendekatan ABCD (Asset Based Communiy Development ) melalui perencanaan kelompok :

1. Melakukan Observasi; observasi yang dilakukan kelompok KKN Banyuresmi Garut dengan melihat situasi dan kondisi, menjalin komunikasi dengan pihak-pihak terkait; Desa, ibu-ibu PKK, karang taruna, Kadus, RT/RW tentang permasalahan umum yang ada, kegiatan yang ada di desa, pendekatan yang harus dilakukan untuk

## Pendekatan Abcd (*Asset Based Community Development*) : Upaya Peningkatan ...

menyukseskan program kerja, menjalin komunikasi dengan baik pihak- pihak tersebut.



menjalin komunikasi dengan pihak-pihak terkait; Desa, ibu-ibu PKK, karang taruna, Kadus, RT/RW tentang pembahasan pelatiuhan pembuatan Tempe

Gambar 1.1 Komunikasi dengan ihak Terkait

2. Membuat program kerja (proker); menyusun program kerja sesuai dengan hasil observasi tersebut dengan menghasilkan proker yang bersifat fisik dan non fisik. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan dalam kegiatan non fisik yaitu pelatihan pembuatan tempe untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.
3. Tujuan dari pengabdian masyarakat melalui kegiatan KKN dengan pendekatan ABCD (Asset Based Communiy Development ) adalah :
  - a. Menumbuhkan jiwa wirausaha yang berkelanjutan.
  - b. Melakukan pelatihan pembuatan tempe sebagai solusi mengatasi masalah keuangan keluarga.
  - c. Mengenalkan manajemen pemasaran, keuangan juga produksi yang baik.
  - d. Meningkatkan kegiatan ekonomi kelompok ibu-ibu rumah tangga dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pengembangan industri tempe ini dilakukan dengan menggunakan alat secara manual, melakukan pemasaran yang lebih luas secara offline; penjualan langsung pada konsumen dan dilakukan secara online yang bisa meningkatkan omzet sebanyak 7,5 kali (Subarkah, 2019).

### *Persiapan*

Kegiatan ini dilakukan melalui pelatihan pembuatan tempe oleh kelompok ibu- ibu rumah tangga dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan pemanfaatan pelatihan ini sebagai salah satu alternatif penambahan pendapatan keluarga (Asih et al., 2018). Tempe berbahan baku kacang kedele yang diolah menjadi tempe sebagai produk pangan yang sebagai produk pangan yang tidak tahan lama, bergizi, praktis juga mempunyai nilai jual yang lumayan tinggi (Surya, Apriana, & Fanisah, 2017). KKN menggunakan pendekatan ABCD (Asset Based Communiy Development ) melalui persiapan untuk pelatihan pembuatan Tempe :

1. Pemilihan dan pencucian kedelai
2. Perendaman awal
3. Pengupasan kulit
4. Perendaman lanjutan

## Pendekatan Abcd (*Asset Based Community Development*) : Upaya Peningkatan ....

5. Pencucian kedelai yang telah direndam
6. Perebusan lanjutan
7. Penirisan dan pendinginan
8. Penambahan ragi
9. Pembungkusan bahan
10. Fermentasi, pemecahan senyawa kompleks



Pengarahan pada ibu-ibu dan bapa-bapa sebelum kegiatan pelatihan pembuatan tempe dimulai  
Gambar 1.2 Pengarahan

### *Pelaksanaan*

Banyuresmi mempunyai produk unggulan yaitu pembuatan keripik pisang dan Tempe, dimana keduanya diperlukan rantai pasok bahan baku yang efektif dan efisien sehingga kedua produk tersebut dapat bersaing secara ekonomis, mempunyai jaringan pemasaran yang luas (Abdul Aziz, 2021). Tempe merupakan sumber protein nabati yang lezat dan bergizi yang terdiri 13% protein, 12% lemak, vitamin serta mineral sementara gizi yang terkandung dalam Tempe ; protein sebanyak 13,6% dan lemak sebanyak 13,3% (Ramlil & Wahab, 2020). Pembuatan Tempe adalah tempe yang diawetkan dengan cara dibikin gorengan tempe atau tidak (Hafid, Nuraini, Asminaya, et al., n.d.) keuntungan pembuatan Tempe adalah dapat memperpanjang masa simpan, memiliki citra rasa khas, meningkatkan selera (Hafid, Nuraini, Aka, et al., n.d.). Pelatihan ini dimulai dengan pemilihan Tempe yang baik, pembuatan adonan dengan menggunakan kacang kedele kemudian proses pembuatan Tempe nya. Berikut adalah tahap-tahap pelaksanaan pembuatan Tempe adalah sebagai berikut :

#### 1. Pemilihan dan pencucian kedelai

Biji kedelai yang dipilih untuk dijadikan sebagai bahan dasar tempe harus bagus, bernes, dan padat berisi. Pemilihan tersebut digunakan agar dapat menghasilkan tempe yang baik dan berkualitas nantinya.

Cara mencuci kedelai dilakukan dengan air bersih dan berulang-ulang agar pasir dan kotoran tidak menempel pada kedelai yang siap untuk diolah.Pemilihan biji kedelai yang baik dalam proses pembuatan tempe.

## Pendekatan Abcd (Asset Based Community Development) : Upaya Peningkatan ....



Proses pencucian kedelai  
Gambar 1.3

### 2. Perendaman awal

Kedelai direndam dalam air selama 12 jam, yang mana dalam proses ini akan memudahkan pengupasan kulit biji kedelai. Pada saat kedelai direndam berlangsung proses fermentasi oleh bakteri yang ada di air.



Proses perendaman Awal  
Gambar 1.4

### 3. Pengupasan kulit

Pengupasan kulit dapat dilakukan dengan cara biji kedelai yang diinjak-injak, jika produksi tersebut dalam jumlah yang besar. Sementara itu, jika produksi rumahan maka caranya bisa lebih higienis, yaitu dengan alat pengupas biji.



Proses pengupasan kulit  
Gambar 1.5

## Pendekatan Abcd (*Asset Based Community Development*) : Upaya Peningkatan ....

### 4. Perendaman lanjutan

Perendaman lanjutan dilakukan agar kedelai mencapai tingkat keasaman yang baik, yaitu sekitar 3,5 hingga 5,2 pH.



Proses perendaman lanjutan

Gambar 1.6

### 5. Pencucian kedelai yang telah direndam

Pencucian berfungsi untuk menghilangkan bakteri dan mikroorganisme yang tumbuh selama perendaman, serta membuang kelebihan asam dan lendir yang terproduksi



Proses pencucian kedelai yg sdh direndam

Gambar 1.7

### 6. Perebusan lanjutan

Proses perebusan lanjutan berfungsi sebagai proses sterilisasi untuk mematikan mikroorganisme yang tumbuh selama perendaman. Lama perebusan tergantung pada kondisi bahan. Umumnya proses ini memakan waktu 40-60 menit.

## Pendekatan Abcd (*Asset Based Community Development*) : Upaya Peningkatan ....



Proses perebusan Lanjutan  
Gambar 1.8

### 7. Penirisan dan pendinginan

Biji yang telah direbus ditiriskan dengan ditebarkan di atas nampang yang lebar dan besar agar lebih mudah tiris dan dingin. Daun pisang adalah bahan pembungkus alami yang digunakan dalam proses pembuatan tempe.



Proses penirisan  
Gambar 1.9

### 8. Penambahan ragi

Penambahan ragi pada kedelai dilakukan pada suhu sekitar 37°C. Setiap 1 kg biji kedelai, takaran ragi yang digunakan adalah satu sendok makan. Kemudian di aduk dan dicampur rata yang dilakukan di atas nampang.



Proses penambahan Ragi  
Gambar 1.10

## Pendekatan Abcd (*Asset Based Community Development*) : Upaya Peningkatan ....

### 9. Pembungkusan bahan

Bahan untuk membungkus bisa menggunakan bahan alami seperti daun jati dan daun pisang, atau bahan buatan seperti plastik yang dinilai lebih praktis dan efisien.



Proses pembungkusan bahan

Gambar 1.11

### 10. Fermentasi, pemecahan senyawa kompleks

Setelah dibungkus, calon tempe difermentasikan pada suhu kamar 38-40°C. Suhu dijaga agar tidak lebih dan tidak kurang dari suhu yang telah ditentukan, mengingat suhu memiliki peranan penting apakah proses fermentasi itu berhasil atau tidak. Proses fermentasi didiamkan selama 1 hingga 2 hari untuk dapat menghasilkan tempe segar yang dapat dikonsumsi.

#### *Sosialisasi*

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan pembuatan tempe dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga, dalam kegiatan ini dilakukan sosialisasi kepada masyarakat, RT dan RW juga pihak pemerintahan desa. Kegiatan sosialisasi ini dengan memberikan pengarahan mengenai program pengabdian masyarakat; latar belakang, tujuan kegiatan, target yang ingin dicapai khususnya dalam program pelatihan pembuatan telur asin sebagai upaya peningkatan pendapatan keluarga.



Berpoto setelah kegiatan sosialisasi Pelatihan pembuatan Tempe bersama masyarakat Desa Banyuresmi Garut

Gambar 1.12

## **Pendekatan Abcd (Asset Based Community Development) : Upaya Peningkatan ....**

### **Pendampingan**

Pendampingan dilakukan secara intens selama kegiatan KKN baik secara langsung maupun tidak langsung, melibatkan pemermintahan desa sebagai mediator juga untuk memonitor manfaat yang akan dirasakan oleh masyarakat melalui pelatihan ini. Ada beberapa hal yang dilakukan dalam pendampingan ini yakni :

#### **1. Proses pemasaran**

Pemasaran yang biasa dilakukan secara tradisional biasa dengan menjual langsung kepada konsumen namun saat ini pemasaran akan lebih cepat dilakukan secara online atau disebut dengan digital marketing. Metode pemasaran yang tepat akan berdampak positif terhadap penjualan produk Tempe dengan cara penjualan langsung kepada konsumen maupun secara online dengan tidak mengenal jarak dan waktu (Rahkadima, Fitri, & Wulandari, 2019b). Pendampingan yang dilakukan pada upaya peningkatan pendapatan masyarakat melalui pelatihan pembuatan Tempe di Banyuresmi Garut dengan membantu pembuatan digital marketing diantaranya pembuatan akun Facebook dan Instagram serta cara penggunaannya dalam proses pemasaran secara online juga melakukan pendampingan pemasaran secara tradisional; menjual langsung pada konsumen, ada potongan harga jika membeli dengan jumlah banyak. Pengembangan industri Tempe dilakukan dengan menggunakan alat UPSE dan secara manual, melakukan pemasaran yang lebih luas secara offline; penjualan langsung pada konsumen dan dilakukan secara online yang bisa meningkatkan omzet sebanyak 7,5 kali (Subarkah, 2019).

#### **2. Pencatatan keuangan sederhana**

Pencatatan keuangan dilakukan dengan sederhana; siapa yang bertugas membuat Tempe , siapa yang memasarkan dan siapa yang mempunyai kendali usaha dengan kewajiban yang jelas maka akan berdampak pada pencatatan keuangan akan berpengaruh seperti uang kas dan uang operasional (Praharjo & Robbie, 2020).Menurut Alteza dalam Rahkadima (Rahkadima, Fitri, & Wulandari, 2019) pengeloaan keuangan dalam usaha adalah cara untuk mencari dana dalam pengembangan usaha, mengalokasikan dananya juga mengolah laba yang diperoleh dengan baik.

#### **3. Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis ABCD (Asset Based Communiy Development ) digital.**

Untuk menyesuaikan dengan era digital pendampingan masyarakat dilakukan dengan mengembangkan beberapa platform digital yang berkaitan dengan kegiatan ini, yakni :

- a. <https://youtube.com/channel/UCQUIud4QoLGi090ZihPgOg> ;
- b. [https://instagram.com/kkn\\_desabanyuresmi2022/](https://instagram.com/kkn_desabanyuresmi2022/) ;
- c. <https://desabanyuresmidata.blog/> .

### **Evaluasi**

Evaluasi yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat dengan menggunakan analisis SWOT (Rangkuti, 2018) yaitu analisis ini dilakukan untuk mengetahui tentang kekuatan; hal- hal yang menjadi faktor utama untuk berwirausaha, kelemahan; hal-hal yang berkaitan dengan beberapa faktor penghambat, peluang; hal-hal yang berkaitan dengan potensi yang masih bisa di lakukan untuk perkembangan yang lebih baiik ke depan sementara lainnya ada ancaman yang merupakan faktor-faktor penghambat bagi usaha sehingga usa tersebut akan berhenti sementara.

## Pendekatan Abcd (Asset Based Community Development) : Upaya Peningkatan ....

**Tabel. 3 Tabel SWOT**

<b>Strengths (kekuatan)</b>	<b>Weaknesses (kelemahan)</b>	<b>Opportunities (peluang)</b>	<b>Threats (ancaman)</b>
Punya aset berupa; kekuatan, kapasitas danaset komunitas, mempunyai jiwa wirausaha, ada dukungan modal, kemauan untuk berubah lebih baik, mempunyai sosial media(youtube, instagram, facebook, web/blog)	Masih rendahnya kepercayaandiri untuk berwirausaha karena masih tergantung pada pekerjaan mereka sebagaiburuh; asisten rumah tangga dan lainnya.	Didukung oleh pemerintahan desa,harga lebih murah dibanding harga pasar, inovasi rasa, kerjasama dengan pembuat tempe. Yang lain.	Pesaing, harga pasar dan hargabahan baku yangterus naik bahkan terkadang tidakada.

Analisis tersebut merupakan hasil analisis dari kegiatan kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis ABCD (Asset Based Communiy Development ) melalui persiapan untuk pelatihan pembuatan Tempe di Banyuresmi Garut bahwa kegiatan ini masih ada beberapa perbaikan untuk kemajuan dan kelanjutan wirausahan diantaranya adalah bahwa masyarakat mempunyai aset yang cukup mendukung berupa sumber daya manusia yang mempunyai jiwa wirausaha, kemauan berubah lebih baik dan menambah penghasilan keluarga. Namun demikian masih ada kelemahan; masih belum ada kepercayaan diri untuk bisa melakukan usaha, pemasaran bahkan penjualan dan masih mengganggungkan pendapatan pada pekerjaan sebagai buruh, asisten rumah tangga. Kesempatan yang mungkin didapat adalah adanya inovasi produk dari segi rasa, kemasan juga masih ada ancaman dari usaha ini yakni berkaitan dengan bahan baku, harga pasar dan pesaing dengan produk yang sama.

## SIMPULAN

Kuliah kerja nyata (KKN) berbasis ABCD (Asset Based Communiy Development ) bahwa masyarakat mempunyai aset yang bisa digunakan dan dikembangkan kearah lebih baik, mempunyai keinginan berubah untuk menambah pendapatan keluarga, ada kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak; pemerintah desa, lingkungan, kelompok masyarakat. Kegiatan ini dari dan untuk masyarakat; menemukan permasalahan, upaya meyakinkan masyarakat, merancang program dan melaksanakan program, melakukan evaluasi. Pendampingan yang dilakukan adalah dengan pelatihan pembuatan Tempe , melatih pemasaran, pembuatan catatan keuangan sederhana, pembuatan sosial media untuk menunjang pemasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, A. Z. (2021). Brebes Dalam Beberapa Perspektif. Brebes: Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Limamedia.
- Asih, Tri Eva Juni, Harahap, Angelia Utari, Pakpahan, Rahmaini, & Nasution, Zakiyah. (2018). Sosialisasi Peningkatan Pendapatan Ibu Rumah Tangga Melalui Produksi Tempe Di Desa Aek Bayur Padangsidimpuan Batunadua. GrahaTani, 4(1), 600–607.

## **Pendekatan Abcd (Asset Based Community Development) : Upaya Peningkatan ....**

- Bungin, Burhan. (2016). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya. In Jakarta: Kencana. <https://doi.org/10.1002/jcc.21776>
- Fadhlurrohman, Irfan, Sumarmono, Juni, & Setyawardani, Triana. (2021). Tingkat Kemasiran, Kadar Garam dan Kadar Air Tempe yang Dibuat dengan Menambahkan Tepung Jahe dan Bawang Putih Pada Adonan. PROSIDING SEMINAR TEKNOLOGI AGRIBISNIS PETERNAKAN (STAP) FAKULTAS PETERNAKAN UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN, 8, 574–582.
- Hafid, Harapin, Nuraini, Nuraini, Aka, Rahim, Asminaya, Nur Santy, Fitrianingsih, Fitrianingsih, Kimestri, Asma Bio, & Toba, Rachmita Dewi Subaedi. (n.d.). KKN Tematik Produksi Pangan Hasil Peternakan Pendukung Kebugaran di Saat Pandemi COVID 19. Anoa: Jurnal Pengabdian Masyarakat Sosial, Politik, Budaya, Hukum, Ekonomi, 1(3), 266–275.
- Hafid, Harapin, Nuraini, Nuraini, Asminaya, Nur Santy, Aka, Rahim, Fitrianingsih, Fitrianingsih, Toba, Rachmita Dewi S., & Kimestri, Asma Bio. (n.d.). Pelatihan Pembuatan Tempe Herbal Pendukung Kebugaran Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Mataiwoi. Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Terapan (JPMIT), 2(2), 93–98.
- Kementerian Agama RI. (2020). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Semarang: PT.Kumudasmoro Grafindo.
- LPMI. (2021). Buku Pedoman Pengabdian MasyarakatSTAIDA Muhamadiyah Garut.
- Praharjo, Ardik, & Robbie, R. Iqbal. (2020). Pendampingan Industri Pengolahan Tempe di Desa Pendem Kecamatan Junrejo Kota Batu. JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT, 10(1), 32–36.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. , (2014).
- Presiden Republik Indonesia. UU No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. , (2019).
- Rahkadima, Yulia Tri, Fitri, Medya Ayunda, & Wulandari, Rina Sri. (2019a). Aplikasi Manajemen Keuangan Pada UMKM Tempe di Desa Kebonsari KabupatenGarut.Journal of Science and Social Development, 2(2), 49–52.
- Rahkadima, Yulia Tri, Fitri, Medya Ayunda, & Wulandari, Rina Sri. (2019b). Penggunaan Pemasaran Online Pada UMKM Tempe Di Desa Kebonsari Kabupaten Sidoarjo. E-Prosiding SNasTekS, 1(1), 391–396.
- Ramli, Irawati, & Wahab, Nurhikmah. (2020). Teknologi Pebuatan Tempe dengan Penerapan Metode Penerapan Metode Tekanan Osmotik. ILTEK: Jurnal Teknologi, 15(2), 82–86.
- Rangkuti, Freddy. (2018). Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT. (24 ed). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Salim, Emil, Syam, Husain, & Wijaya, Muhammad. (2018). Pengaruh variasi waktu pemeraman Tempe dengan penambahan abu sabut kelapa terhadap kandungan kadar klorida, kadar protein dan tingkat kesukaan konsumen. Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian, 3(2), 107–116.
- Subarkah, Danang. (2019). Pelatihan Pembuatan Tempe Aneka Rasa Kelompok Usaha Masyarakat Otara di Sekaran Gunungpati Kota Semarang. Jurnal Abdimas, 23(1), 23–26.
- Surya, Erdi, Apriana, Evi, & Fanisah, Fanisah. (2017). Pengaruh penambahan beberapa jenis asamterhadap proses pengolahan Tempe untuk menghilangkan bau amis. Jurnal Edubio Tropika, 5(2), 86–92.
- UIN Sunan Ampel Surabaya. (2015). Panduan KKN ABCD. Retrieved from <http://digilib.uinsby.ac.id/6453/1/2. Panduan KKN ABCD %2B Cover.pdf>

## **Pendekatan Abcd (*Asset Based Community Development*) : Upaya Peningkatan ....**

- Utami, Fadilah, & Prsetyo, Iis. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengabdian Masyarakat dalam Meningkatkan Kemampuan Pemasaran Produk. *Journal of Millennial Community*, 2(1), 20–27.
- Utomo, Prasetyo Budi, Purnomo, Mulyadi Eko, & Nazarudin, Mgs. (2021). Studi Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Tenaga Pendidik Di SD Islam Palembang. *Studia Manageria*, 3(1), 83–97.
- Wahyuni, Dedi, & Adila, Umi. (2020). Pengabdian Masyarakat dari Rumah di Tengah Pandemi Covid-19. CV. Creative Tugu Pena: Lampung.
- Winarti, Endah. (2018). Perencanaan manajemen sumber daya manusia lembaga pendidikan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(1), 1–26.
- Yusuf, Azizah Nurlaila. (2018). Pengaruh Berbagai Konsentrasi Garam Dalam Pembuatan Tempe Dari Berbagai Jenis Telur Terhadap Nilai Organoleptik Sebagai Sumber Belajar. University of Muhammadiyah Malang.